

DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA DI UBUD BALI

*Ida Bagoes Mantra**
*Pande Made Kutanegara***

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali di samping merupakan daerah pertanian yang subur, juga merupakan daerah pariwisata yang penting di Indonesia. Sejak Perang Dunia II Pulau Bali telah dikunjungi oleh wisatawan asing, tetapi arus wisatawan yang datang tidak terlalu besar sehingga dampak terhadap sosial budaya tidak besar pula.

Perhatian yang besar terhadap pengembangan kepariwisataan di Bali dimulai sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan diresmikannya Hotel Bali Beach di Sanur pada tahun 1966. Hotel ini merupakan hotel bertaraf internasional pertama di Bali. Adanya hotel yang representatif ini mengakibatkan perkembangan kepariwisataan menjadi semakin pesat di Bali. Dalam jangka waktu sepuluh tahun di Bali bermunculan hotel-hotel yang cukup bagus. Bersamaan dengan ini, pemerintah Bali mulai mengidentifikasi dan mengembangkan kawasan wisata yang potensial, yang disertai pula dengan pembenahan terhadap sarana dan prasarana perhubungan di Bali.

Menghadapi perkembangan yang semakin pesat ini, sebenarnya pemerintah Bali telah menyadari beberapa kemungkinan dampak yang akan muncul terhadap kehidupan sosial ekonomi dan kultural masyarakatnya.

Untuk menanggulangi beberapa dampak negatif yang mungkin timbul, pemerintah Bali mulai mengadakan pembagian zona pengembangan pariwisata yang dipusatkan di bagian selatan Pulau Bali, yaitu di sekitar Nusa Dua, Sanur, dan Kuta. Di tempat-tempat ini sejak sepuluh tahun yang lalu dibangun hotel-hotel bertaraf internasional maupun tempat-tempat penginapan yang merupakan perkampungan wisatawan. Dengan cara ini, interaksi secara langsung antara penduduk setempat dengan wisatawan hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja.

Kebijakan semacam ini mengakibatkan masyarakat Bali yang berada di pedalaman hanya merupakan objek kunjungan wisatawan dan bukan objek domisili wisatawan. Asumsinya, dengan semakin kecilnya interaksi penduduk lokal dengan wisatawan, semakin kecil pula dampak negatif yang terjadi. Selain itu, dengan dipusatkannya aktivitas wisatawan di daerah bagian selatan Pulau Bali, kelestarian terhadap kebudayaan Bali akan tetap berlangsung.

Dalam perkembangan selanjutnya, hal ini ternyata tidak dapat berlangsung seperti yang diharapkan. Hotel-hotel dan tempat penginapan banyak

* Dosen Fakultas Geografi dan Staf PPK UGM

** Dosen Fakultas Sastra Jurusan Antropologi dan Asisten Peneliti PPK UGM

bermunculan di sepanjang Pantai Bali, seperti Candi Dasa, Tanah Lot, Kerobokan, dan Lovina. Di daerah pedalamanpun terjadi perkembangan yang sangat pesat, yang terpusat di daerah Ubud dan sekitarnya.

Di samping pengembangan tempat-tempat objek wisata di Bali, prasarana transport dan komunikasi diperbaiki dan ditingkatkan. Landasan pacu bandara internasional Ngurah Rai pada tahun 1990 diperpanjang dari 2,7 km menjadi 3 km, begitu pula sarana-sarana pelabuhan yang lain, sehingga dapat menampung lebih banyak pesawat berbadan lebar. Di samping itu, penerbangan langsung ke negara-negara pemasok wisatawan misalnya Jepang, Australia, dapat dilaksanakan. Pelabuhan penyeberangan Ketapang (Jawa) - Gilimanuk (Bali) juga ditingkatkan fasilitasnya sehingga siap melayani penyeberangan selama 24 jam. Di samping itu, pelabuhan laut Padang Bai sering dirapati kapal-kapal niaga dan wisatawan asing

Dengan peningkatan prasarana ini, jumlah wisatawan asing dan dalam negeri yang datang ke Bali makin lama makin meningkat. Menurut catatan dari DIPARDA Bali (1986), jumlah wisatawan asing yang masuk ke Bali selama tahun 1980-1986 sebanyak 1.273.268 orang. Jumlah penumpang yang masuk ke Bali pada periode yang sama melewati darat, udara, dan laut sebagai berikut:

a. lewat darat =	6.018.455	(63,9 persen)
b. lewat udara =	3.352.029	(35,6 persen)
c. lewat laut =	51.220	(0,5 persen)
Jumlah	= 9.421.704	(100,0 persen)

Kebanyakan migran masuk tersebut merupakan migran sirkuler yang terdiri atas wisatawan asing dan wisatawan dalam negeri.

Dampak struktural dan kultural industri pariwisata bagi keseluruhan kehidupan masyarakat masih harus ditimbang dan diungkapkan melalui kajian-kajian komparatif yang mendalam dari berbagai masyarakat. Kajian-kajian empiris yang selama ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti masih sangat terbatas. Berbagai hasil penelitian dari berbagai negara memperlihatkan bahwa dampak ekonomis, sosial, dan kultural dari industri pariwisata ternyata sangat beragam dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain dan dari suatu jenis industri pariwisata yang satu ke jenis pariwisata yang lain.

Khusus untuk masyarakat Bali, muncul pertanyaan: Sejauh mana terjadi perubahan budaya akibat kegiatan pariwisata yang semakin meningkat? Perlu diperhatikan bahwa dampak sentuhan pariwisata terhadap perubahan sosial, dan kultural di Bali berbeda-beda. Menurut Geria (1983) desa-desa di Bali bila dihubungkan dengan kegiatan pariwisata, dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu desa domisili tempat wisatawan menginap, desa kunjungan, dan desa penunjang. Di antara ketiga macam desa di atas, maka desa domisili menerima pengaruh paling besar. Kalau di desa-desa domisili proses perubahan kebudayaan tidak mengancam perubahan nilai budaya, maka dapat diperkirakan bahwa di desa-desa yang lain proses perubahan itu lebih kecil. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penelitian ini dilaksanakan di desa domisili. Desa yang dipilih adalah Desa Ubud, Kabupaten Gianyar dengan alasan sebagai berikut.

1. Desa Ubud merupakan daerah tujuan wisata sejak lama. Para wisatawan tidak hanya berkunjung melihat objek-objek wisata yang ada tetapi juga banyak yang

menginap atau tinggal di *home stay* atau tempat tinggal penduduk.

2. Aktivitas penduduk di daerah ini di samping berada di sektor pertanian juga banyak yang terlibat di sektor pariwisata.

Penelitian ini didekati dengan metode deskriptif komparatif yang umum digunakan oleh ahli antropologi. Peneliti terdiri atas dua orang sarjana antropologi, seorang sarjana ekonomi pertanian, dan seorang mahasiswa antropologi. Mereka bertempat tinggal di Desa Ubud selama dua minggu pada akhir bulan Agustus 1990.

II. KAWASAN DAERAH PARIWISATA UBUD

Kelurahan Ubud, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar terletak kurang lebih 20 kilometer di sebelah utara Denpasar, dan 10 kilometer dari Gianyar. Kota Kecamatan Ubud terletak di pusat kota Kelurahan Ubud. Batas administrasi kelurahan Ubud adalah sebagai berikut.

- sebelah utara: Desa Tegallalang,
- sebelah selatan: Desa Singapadu,
- sebelah barat: Desa Kedewatan, dan
- sebelah timur: Desa Peliatan

Luas Kelurahan Ubud sebesar 779,92 ha yang terdiri atas 13 lingkungan (setingkat dengan dusun atau banjar). Ketiga belas lingkungan ini dipecah menjadi 6 (enam) desa adat yang meliputi: 1) Desa Adat Ubud, 2) Desa Adat Bantuyung, 3) Desa Adat Padang Tegal, 4) Desa Adat Junjungan, 5) Desa Adat Tegallalang, dan 6) Desa Adat Taman Kaja.

Secara geografis, letak wilayah kelurahan Ubud sangat strategis, desa ini diapit oleh desa-desa yang terkenal sebagai desa kerajinan dan seni di Bali. Desa Peliatan terkenal dengan seniman-seniman tarinya, Desa Mas terkenal dengan produksi patung kayu hitam dengan motif tradisional, sedangkan Desa Tegallalang merupakan tempat seniman-seniman patung kontemporer memproduksi patung naturalis realis, seperti pohon-pohonan dan buah-buahan. Desa Ubud sendiri sangat terkenal sebagai pusat perkembangan seni lukis di Bali. Di tempat ini berdomisili pelukis-pelukis kaliber nasional dan internasional, baik yang berasal dari negara Barat seperti Blanco, Bonnet, dan Walter Spies maupun pelukis-pelukis Bali seperti Neka dan Sobrat.

Di Kelurahan Ubud terdapat Sungai Campuhan yang mempunyai panorama sangat indah. Walter Spies dan Rudolf Bonnet mendirikan studio lukis di tepi sungai ini. Di sebelah selatan desa ini dijumpai hamparan hutan yang relatif cukup lebat, merupakan tempat hidup sekumpulan kera yang juga menunjang aktivitas pariwisata di daerah ini. Selain itu, letak Kelurahan Ubud sangat berdekatan dengan objek-objek wisata yang potensial, seperti Goa Gajah, Gunung Kawi, Pura Nataran Sasih, dan Tampak Siring yang mencerminkan letak strategis dari Kelurahan Ubud tersebut.

Dengan melihat potensi yang dimiliki, maka wajarlah apabila Desa Ubud dikembangkan sebagai desa domisili wisatawan dengan spesialisasi

* Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: Drs. A.A. Anom Kumbara, M.A., Ir. Saptono Igbali, Ida Ayu Ratua Pawitrani atas bantuannya dalam mengumpulkan informasi secara mendalam dalam penelitian ini. Tanpa bantuan Saudara-Saudara maka laporan ini tidak terwujud.

lingkungan alam dan budaya. Pada awal perkembangannya, sebagian besar wisatawan yang datang ke Bali pergi ke Ubud. Mereka ingin mengamati dari dekat kehidupan masyarakat agraris yang dipadukan dengan jiwa seni yang tinggi.

Kini Ubud berkembang dengan pesat. Hotel-hotel banyak didirikan, begitu pula *home stays*. Banyak hotel dan *cottages* didirikan di lereng sungai dengan uang sewa yang mahal. Tiap malam diadakan pertunjukan kesenian. Meningkatnya aktivitas industri pariwisata berarti meningkat pula kesempatan kerja di luar bidang pertanian. Penduduk mulai menghargai waktu karena seperti ungkapan Barat menyatakan bahwa waktu adalah uang. Akibat dari meningkatnya industri pariwisata ini harga tanah membumbung tinggi, dan bagi penduduk yang menjual tanahnya banyak dari mereka yang belum siap dalam penggunaan uangnya. Dampak sosial budaya dengan berkembangnya industri pariwisata Ubud akan diuraikan pada bagian berikut ini.

III. DAMPAK INDUSTRI PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT UBUD

Wisatawan asing yang datang di Pulau Bali berasal dari berbagai negara di dunia. Mereka datang dengan budaya mereka masing-masing dan sudah barang tentu akan terjadi benturan dengan budaya Bali. Untuk itu perlu dikaji dampak sosial budaya dari benturan tersebut. Dengan masuknya wisatawan asing ke Bali berarti terjadi difusi kebudayaan asing yang masuk. Difusi berarti pemencaran, penyebaran, atau penjalaran (Abler *et al* 1971). Sebagai contoh terjadi penyebaran

berita, penyebaran penyakit, dan penyebaran kebudayaan.

Percepatan perubahan suatu kebudayaan akan tampak lebih menonjol ketika kontak-kontak budaya yang berbeda terjadi lebih intensif, baik melalui proses difusi maupun akulturasi. Namun demikian, bagaimanapun intensifnya suatu kontak budaya, perubahan tetap tidak terjadi secara total dan simultan, melainkan melalui suatu proses tahapan seleksi dan penyesuaian, sesuai dengan kemampuan adaptasi pendukung kebudayaan bersangkutan. Dengan kata lain, dalam proses budaya tersebut akan tampak berbagai tindakan penolakan atau penerimaan unsur baru, penyesuaian, dan bahkan pergantian nilai-nilai lama dengan nilai baru dengan berbagai konsekuensi. Dengan demikian, dalam kontak budaya di samping terjadi perubahan atau pergantian nilai-nilai lama, juga beberapa unsur lokal masih bisa bertahan (*survive*) atau dipertahankan karena pengaruh berbagai faktor.

Dengan mengacu pada pernyataan di atas maka Desa Ubud, sebagai desa domisili dan sekaligus desa kunjungan, telah dan tengah mengalami proses perubahan. Pariwisata merupakan variabel yang cukup besar pengaruhnya terhadap fenomena perubahan itu. Untuk mengetahui seberapa jauh dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat dan kebudayaan Ubud, lokasi penelitian dibagi menjadi tiga, yang masing-masing dibedakan menurut derajat interaksi dan respons adaptasi penduduk dengan wisatawan, yakni meliputi:

- a. kawasan Ubud Tengah sebagai sentra pariwisata,
- b. kawasan Padang Tegal sebagai sentra peri-peri, dan

c. kawasan Bentuyung sebagai kawasan marginal.

Ada tiga aspek sosial budaya yang akan disoroti dalam penelitian ini; pertama, kegotongroyongan, kedua, organisasi sosial tradisional dan nontradisional, dan ketiga bidang seni.

3.1. Kegotongroyongan

Ada bermacam-macam jenis kegotongroyongan di daerah pedesaan Bali. Sebagai contoh kegotongroyongan di bidang pertanian, kegotongroyongan yang bersifat individu atau keluarga, kegotongroyongan untuk masyarakat, dan kegotongroyongan di bidang upacara adat dan religi.

3.1.1. Bidang Pertanian

Bagi daerah-daerah yang agak jauh dari pusat wisata Ubud, aktivitas penduduknya masih didominasi oleh pertanian. Dalam masyarakat seperti ini masih dijumpai gotong royong di antara para petani di dalam mengerjakan lahan pertaniannya. Beberapa contoh dari bentuk kegotongroyongan yang dijumpai di daerah ini adalah sebagai berikut. *Meselisib-babu*, merupakan aktivitas gotong royong antarindividu yang berupa saling memberikan ternaknya masing-masing sehingga terwujud sepasang ternak yang siap dipergunakan untuk menarik bajak dalam pengolahan pertanian. Sepasang ternak tersebut akan dipergunakan secara silih berganti di tempat kedua pemilik ternak masing-masing. Aktivitas ini cenderung akan berulang pada masa tanam berikutnya.

Meselisib adalah jenis gotong royong saling tukar-menukar tenaga dalam aktivitas pertanian atau kemasyarakatan yang dilakukan pada tahap-tahap pekerjaan tergolong berat dan memerlukan tenaga tambahan seperti:

mencangkul, menanam, dan panen, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara lebih cepat. Teknis ini umumnya dilakukan dengan cara sejumlah petani menghimpun diri melalui tukar-menukar tenaga dan bantu-membantu satu sama lain dalam satu kegiatan.

Gotong royong jenis ini telah hilang sama sekali di wilayah Ubud Tengah. Hal ini disebabkan para petani mengalihkan aktivitasnya di luar bidang pertanian. Pendapatan yang didapat dari sektor ini dalam jam kerja yang sama lebih besar dari pada sektor pertanian. Bagi pemilik lahan sawah, umumnya sawah mereka dikerjakan oleh orang lain dengan pembagian hasil sangat menguntungkan bagi yang mengerjakan. Di Ubud Tengah sangat sulit mencari penggarap sawah walaupun dengan imbalan yang besar. Di daerah Padang Tegal dan Batuyung kegotongroyongan semacam ini sudah mulai berkurang, bahkan *meselisib* untuk panen padi sudah hilang sama sekali dan diganti dengan sistem upahan atau tebasati.

Bagi anggota *subak* pada wilayah yang aktivitas pertaniannya masih ada, ada gotong royong untuk *metelik* pada malam hari. *Metelik* merupakan gotong royong yang dilakukan oleh anggota *subak* untuk menjaga saluran air agar tidak terjadi pencurian air oleh petani pada saat-saat tertentu, misalnya pada masa menanam padi. Pada saat ini kebutuhan air tinggi, sementara itu pada sisi lain persediaan air terbatas.

Gotong royong jenis ini masih dijumpai di Desa Bentuyung, sedangkan di Desa Padang Tegal, tempat sebagian dari penduduknya sudah bekerja di sektor di luar pertanian, gotong royong semacam ini sudah mulai menyusut. Terlebih lagi di Dusun Ubud Tengah gotong royong semacam ini sudah ada lagi, karena di samping sebagian besar

aktivitas penduduk berada di luar sektor pertanian, banyak sektor pertanian yang telah diubah fungsinya ke nonpertanian.

3.1.2. Keluarga dan Trah (*Dadia*)

Di antara beberapa keluarga atau di antara anggota *dadia*, terjadi pula aktivitas tolong-menolong. Salah satu di antara bentuk gotong royong ini adalah *ngrombo*. Di Desa Ubud *ngrombo* pada umumnya dilakukan dalam aktivitas pertanian (mencangkul, dan menanam padi), perbaikan rumah, perbaikan tembok, dan memperbaiki tempat ibadat (*pura*).

Tujuan kegiatan yang utama adalah memberikan bantuan tenaga tambahan, sehingga pekerjaan yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang memerlukan bantuan dapat diperingan atau dipercepat selesainya. Sifat kegiatan ini bisa spontan, dalam arti atas kesadaran sendiri para kerabat atau teman datang membantu pihak yang punya kerja, secara sengaja minta bantuan tenaga kepada kerabat atau teman dekat untuk menyelesaikan suatu tahapan pekerjaan yang dianggap berat dan memerlukan tenaga lebih banyak. Gotong royong yang tidak spontan ini juga oleh masyarakat Desa Ubud sering disebut dengan *ngajakang*. Oleh karena kegiatan ini lebih didasarkan atas prinsip resiprositas, maka sebagai kompensasi pihak penerima bantuan akan membalas dengan suguhan setidak-tidaknya berupa minuman kopi dan rokok yang dianggap sebagai kewajiban sosial atas bantuan yang diterima. Balasan itu akan kembali dibalas dengan bantuan yang serupa jika pihak lain melakukan kegiatan serupa.

Berkembangnya sistem kerja upahan dan semakin berartinya waktu bagi penduduk yang terlibat di sektor pariwisata, mengakibatkan aktivitas

ngrombo di Dusun Ubud Tengah semakin hilang, diganti dengan sistem upahan. Jika masih ada, umumnya dilakukan terbatas hanya dalam lingkungan keluarga dekat dan tetangga dekat saja.

3.1.3. Bidang Kemasyarakatan

Salah satu bentuk gotong royong pada bidang kemasyarakatan adalah kerja bakti. Kegiatan ini merupakan bentuk pengerahan tenaga masyarakat secara sukarela untuk kepentingan umum atau kepentingan program pemerintah. Kegiatan ini lebih banyak didasarkan atas spontanitas dari warga masyarakat desa yang biasanya dilakukan pada saat tertentu secara periodik seperti saat-saat ada perayaan hari nasional, lomba desa, atau persiapan menyambut kedatangan para pejabat negara. Aktivitasnya biasanya berhubungan dengan hal-hal seperti: pembersihan lingkungan, perbaikan dan penataan jalan, balai desa, dan lain-lainnya. Oleh karena kegiatan jenis kerja bakti ini dilaksanakan berdasarkan kesadaran dan spontanitas, maka tercapainya sasaran suatu program akan tergantung pada tingkat partisipasi masyarakat yang bersangkutan.

Pada umumnya di daerah-daerah pedesaan yang masyarakatnya masih hidup di sektor pertanian, upaya pengerahan tenaga untuk kerja bakti tidak begitu mengalami kesulitan, tetapi di desa-desa yang warganya lebih banyak hidup di luar sektor pertanian upaya ini semakin sulit dilaksanakan. Keadaan ini juga terjadi di Desa Ubud, khususnya di wilayah sentra pariwisata seperti Ubud Tengah. Di wilayah ini, menurut pengakuan beberapa informan, dirasakan sangat sulit untuk menggerakkan masyarakat agar bekerja bakti, terutama dalam hubungannya

dengan program pemerintah desa. Demikian juga dirasakan semakin sulit untuk mengumpulkan orang-orang agar mendukung suatu program yang dicanangkan pemerintah desa seperti kegiatan PKK, ceramah posyandu, dan kesadaran hukum.

Pesatnya perkembangan pariwisata di wilayah ini menyebabkan terjadi pergeseran waktu pelaksanaan berbagai bentuk kegiatan gotong royong sebagai bentuk mekanisme adaptasi. Masyarakat cenderung melaksanakan kegiatan ini pada jam-jam tidak sibuk, seperti pada malam hari atau pagi sekali.

3.1.4. Bidang Religi dan Kepercayaan

Ada dua aktivitas kegotongroyongan di bidang religi dan kepercayaan. Pertama *ngoopin* dan kedua *ngayab*. *Ngoopin* adalah kegiatan tolong-menolong berupa tenaga kerja atas dasar prinsip resiprositas. Tolong-menolong jenis *ngoopin* pada prinsipnya memiliki makna sama dengan tolong-menolong jenis *ngrombo* atau *meseltsi* dan dapat menyangkut dalam kehidupan yang luas. Namun demikian, di Desa Ubud istilah *ngoopin* lebih khusus digunakan dalam aktivitas tolong-menolong yang ada hubungannya dengan kegiatan keagamaan dan ritual.

Tujuan terpenting dari kegiatan ini adalah memberikan bantuan berupa tenaga kepada pihak yang menyelenggarakan upacara, baik karena ikatan pertemanan, tetangga, kerabat, maupun atas ikatan organisasi sosial tertentu. Dengan demikian, kegiatan *ngoopin* dapat berbentuk kerjasama kelompok yang terorganisasi, tetapi dapat juga dalam bentuk bantuan-membantu antarindividu yang tidak terorganisasi. Besar kecilnya jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan ini

tergantung pada tingkat kemampuan seseorang juga dari jenis kegiatannya. Besarnya jumlah *pengoopin* (jumlah orang yang memberikan bantuan) mencerminkan tingkat volume kegiatan.

Istilah *ngoopin* juga sering disebut dengan *ngayab* karena memiliki makna yang sama. Hanya sebutan *ngoopin* ditujukan untuk kegiatan yang bersifat individual atau untuk golongan orang biasa. Apabila kegiatan jenis ini ditujukan untuk kepentingan kelompok pura desa, klen, atau puri, hal ini sering disebut dengan *ngayab*.

Kegiatan *ngoopin* dalam hubungannya dengan upacara digolongkan menjadi dua yaitu upacara yang bersifat *duka* dan upacara yang bersifat *suka*. Dalam hal kegiatan yang berhubungan dengan upacara yang bersifat *duka* (upacara kematian dan ngaben), penerapan prinsip timbal balik umumnya dilakukan secara spontan; artinya para tetangga, kerabat dekat, warga banjar akan datang membantu, baik berupa tenaga dalam penyelenggaraan upacara maupun berupa sumbangan material seperti beras, kelapa, gula, kain, dan kapas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Upacara yang tergolong bersifat *suka* seperti: upacara di pura/sangah pribadi, upacara potong gigi, kawin, dll, yang dilakukan secara berencana. Pihak penyelenggara meminta bantuan tenaga kepada pihak lain misalnya tetangga, kerabat, warga banjar, atau kelompok sosial tertentu untuk membantu dalam penyelesaian suatu persiapan upacara.

Di Desa Ubud karena pesatnya perkembangan pariwisata, maka kepentingan ekonomi dan efisiensi waktu semakin penting, artinya sejalan dengan semakin tingginya kesibukan mereka, ternyata belum memberikan dampak perubahan nilai yang berarti

bagi kegiatan *ngoopin* dalam aktivitas upacara. Lebih-lebih lagi upacara yang bersifat duka atau upacara kematian. Pada upacara yang bersifat duka, bagaimanapun sibuknya mereka, setiap individu yang menjadi anggota *banjar* akan berusaha untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini terjadi karena setiap anggota menyadari bahwa suatu saat dirinya dan keluarganya akan pernah mengalami kejadian sama. Jika ada individu sebagai warga *banjar* yang malas atau jarang hadir dalam penyelenggaraan upacara jenis ini, maka ia akan mendapat perlakuan yang sama (model sangsi) jika ia nantinya mengalami peristiwa kedukaan yang sama. Jika ini terjadi, bisa berarti dia terkucilkan dari pergaulan dan sekaligus berarti mati secara sosial. Adanya sangsi semacam inilah rupa-rupanya yang menyebabkan *ngoopin* dalam upacara yang bersifat duka masih tetap bertahan, walau bagaimanapun sibuk dan berartinya waktu itu bagi masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

Berbeda halnya dengan *ngoopin* dalam upacara suka, baik upacara *Manusia Yadnya* maupun *Dewa Yadnya*, bahwa kegiatan ini bersifat tidak spontan dan cenderung terencana, atau ada perubahan dan diadaptasikan dengan situasi dan kondisi sekarang. Beberapa aspek perubahan yang dimaksud adalah pada aspek waktu, jamuan, dan volume kerja.

Pada aspek waktu misalnya sebelum pesatnya perkembangan pariwisata terjadi kegiatan *ngoopin* jenis ini dilakukan pada pagi hari yang dimulai pukul 7.30 dan selesai pada pukul 17.00, sedangkan sekarang kegiatan ini baru dimulai pada pukul 10.00 dan selesainya lebih awal yaitu sekitar pukul 16.00.

Aspek jamuan yang dimaksud yaitu bahwa para *pengoopin* akan dijamu oleh

pihak penyelenggara upacara dengan kualitas dan kuantitas yang jauh lebih baik dari pada waktu sebelumnya. Artinya secara kualitas jenis jamuan yang disuguhkan kepada para *pengoopin* untuk ukuran desa jauh lebih baik dari waktu sebelumnya; sedangkan secara kuantitas adalah para *pengoopin* di samping sudah makan di tempat kegiatan juga membawa seporsi makanan untuk dibawa pulang. Tindakan ini tidak pernah dilakukan sebelum berlangsung pesatnya perkembangan pariwisata. Tujuan dari tindakan ini sebagai kompensasi dan penghargaan yang sepadan dari pihak penyelenggara kepada pihak *pengoopin* atas waktu yang telah disita dalam kegiatan tersebut. Hal ini dapat terlaksana karena memang erat kaitannya dengan peningkatan pendapatan rata-rata masyarakat semenjak adanya pariwisata.

Volume kerja yang dimaksud yaitu bahwa jenis pekerjaan untuk para *pengoopin* cenderung dikurangi. Misalnya dalam pembuatan banten, kalau dulu dilakukan dari proses awal seperti mempersiapkan dan membuat sarana dan alat-alatnya, tetapi sekarang semua itu sudah dipersiapkan oleh penyelenggara. Pihak *pengoopin* tinggal menyelesaikan (*nanding*) saja. Perubahan ini terjadi karena masing-masing pihak telah menyadari semakin pentingnya waktu, sehingga dalam setiap kegiatan upacara, dari pihak penyelenggara kerja ada kecenderungan menghindari agar tidak menyita waktu para *pengoopin* terlalu banyak; dengan cara sedapat mungkin mempersiapkan terlebih dahulu baban-bahan yang diperlukan dan para *pengoopin* tinggal menyelesaikannya saja.

Pergeseran atau perubahan aktivitas *ngoopin* pada aspek-aspek tersebut di

atas, berdasarkan hasil penelitian, terjadi di dua lokasi yaitu di Dusun Ubud Tengah dan dusun Padang Tegal; tetapi belum terjadi di Dusun Bentuyung, yang aktivitas pariwisatanya belum berkembang.

Seperti disebut di atas, di samping *ngoopin* ada juga cara gotong royong yang lain dalam bidang religi dan kebudayaan yang disebut *ngayab*. *Ngayab* mempunyai arti kegiatan untuk melaksanakan pekerjaan bagi kepentingan orang atau kelompok yang lebih tinggi derajat atau statusnya. *Ngayab* juga berarti suatu aktivitas sosial yang bertujuan menyumbangkan tenaga untuk kegiatan yang bersifat suci atau sakral yang kadang-kadang bersifat kemeriahan. Pada sebutan yang pertama istilah *ngayab* terpakai untuk suatu aktivitas sumbangan tenaga dari suatu golongan masyarakat kepada golongan masyarakat yang lebih tinggi tingkatannya, seperti golongan biasa kepada bekas keluarga raja (puri), atau golongan biasa kepada keluarga pendeta (geria). Bentuk aktivitas ini merupakan wujud kewajiban sosial di antara golongan masyarakat berdasar pelapisan sosial atas dasar *kasta*. Pola hubungan ini cenderung bersifat pasti dan tetap sebagai hubungan *patron client*. Pada sebutan yang kedua istilah *ngayab* terpakai untuk aktivitas pengerahan tenaga bagi kepentingan persiapan atau pelaksanaan upacara di *pura*, di *banjar*, atau di desa.

Tradisi *ngayab* di puri maupun di geria terjadi atas dasar hubungan ikatan sosial, hingga kini berlangsung sejalan dengan pesatnya perkembangan pariwisata di Desa Ubud Tengah dan Padang Tegal, dan pada prinsipnya masih tetap bertahan. Walaupun demikian, intensitas orang yang terlibat dan waktu sudah mengalami beberapa

pergeseran. Maksudnya, bahwa dulu sebelum berkembangnya puri atau geria, para keluarga bekas abdi raja, penyakap, dan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi puri atau geria akan secara spontan datang untuk membantu (*ngaturang ngayab*). Tetapi sekarang, *ngayab* dilakukan hanya pada kegiatan-kegiatan upacara yang dinilai oleh masyarakat sebagai upacara besar dan memerlukan tenaga lebih banyak seperti upacara perkawinan, potong gigi, dan ngaben yang penyelenggaraannya cenderung mengambil bentuk utama dan bersifat besar-besaran. Demikian juga, orang yang terlibat hanya terbatas pada para bekas keluarga abdi raja yang memiliki hubungan historis. Jenis kegiatan ini bersifat spontan. Kegiatan *ngayab* yang hingga kini masih tetap berlaku dan menjangkau wilayah yang luas, bukan saja di wilayah banjarjanya sendiri, akan tetapi juga melibatkan *krama* banjar lain di luar Dusun Ubud Tengah. Keadaan yang serupa juga akan bisa dilakukan oleh pihak keluarga pendeta (geria). Sebagai ilustrasi, kenyataan ini tampak dari yang pernah dilakukan pada waktu penyelenggaraan upacara *pelebonan*/kematian salah satu putra bekas Raja Ubud. Pada saat itu hampir semua anggota banjar yang ada di lingkungan Ubud ikut dilibatkan untuk menyelenggarakan upacara tersebut. Hal ini dapat terlaksana karena di samping pengaruh dan peranan para keluarga raja dalam kehidupan masyarakat Ubud masih kuat dan terpendang, juga karena pihak keluarga sendiri mau merangkul dan berbaur dalam kehidupan masyarakat.

3.2. Organisasi Sosial Tradisional dan Nontradisional.

3.2.1. Organisasi Banjar

Banjar merupakan salah satu bentuk organisasi tradisional masyarakat Bali yang bersifat universal, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Dapat dikatakan bahwa tidak ada orang Bali yang sudah menikah, yang tidak menjadi anggota salah satu *banjar* tertentu.

Suatu *banjar* mencakup sejumlah keluarga (puluhan, atau bahkan ratusan) yang terkait oleh suatu wilayah tertentu. *Banjar* karena itu merupakan kolektiva manusia yang terikat oleh suatu kesatuan wilayah di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi untuk bersama-sama mengaktifkan berbagai aktivitas kehidupan, baik untuk kepentingan yang bersifat pribadi maupun sosial seperti: aktivitas keagamaan, adat, ekonomi, kesenian, pengendalian sosial, dan hal-hal yang berkaitan dengan urusan pemerintahan formal. Salah satu prinsip pokok dalam kehidupan *banjar* adalah adanya prinsip keterikatan kepada kelompok, sehingga *banjar* dapat dikatakan sebagai suatu kesatuan sosial yang bersifat korporatif.

Banjar sebagai kolektiva sosial yang memiliki fungsi dan peranan penting dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Bali pada umumnya dan Ubud khususnya, sejalan dengan modernisasi dan perkembangan dunia kepariwisataan, menimbulkan berbagai bentuk respons adaptasi masyarakat dalam rangka menghadapi lingkungan yang baru. Bentuk-bentuk respons adaptasi tersebut meliputi banyak hal, baik yang menyangkut aktivitas ekonomi seperti: usaha hotel, *home stay*, restoran, *art shop*, pertunjukan kesenian, kerajinan patung dan seni

lukis, maupun aktivitas sosial dan upacara keagamaan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban sebagai anggota *banjar*.

Kawasan Ubud Tengah, tempat kegiatan pariwisata lebih banyak dipusatkan, menunjukkan perkembangan bentuk respons adaptasi yang lebih kompleks atau intensitas pergeseran aspek kehidupan *banjar* lebih tinggi dibandingkan dengan kawasan Padang Tegal sebagai kawasan sentral-peri dan Bentuyung sebagai kawasan *marginal*. Namun demikian, sejauh ini perubahan dan pergeseran yang dimaksud belum menyentuh pada aspek struktur dan fungsi *banjar* sebagai lembaga kemasyarakatan tradisional, melainkan baru menyentuh pada aspek-aspek teknis sebagai implikasi dari berkembangnya orientasi ekonomis dan efisiensi di kalangan masyarakat.

Pergeseran yang mulai tampak misalnya kewajiban mengeluarkan iuran barang untuk kepentingan *banjar* kini telah bergeser ke kompensasi dengan iuran berupa uang. Pergeseran seperti itu dapat dilihat misalnya dalam kegiatan pembangunan atau perbaikan fasilitas dan sistem perlengkapan organisasi *banjar*. Dalam sistem pengerahan tenaga, juga tampak terjadi pergeseran bahwa sebelumnya seluruh pekerjaan itu digarap dengan cara mengerahkan seluruh tenaga anggota *banjar*, secara gotong royong kerja bakti, tetapi kini hampir semua kegiatan tersebut dikerjakan oleh tenaga-tenaga profesional dengan sistem upahan atau borongan.

Dalam acara upacara suka-duka yang dulu harus mengundang *banjar* untuk melaksanakan kegiatan tersebut, sekarang dengan adanya pertimbangan kemampuan ekonomi dan efisiensi, keharusan tersebut sudah diubah;

semuanya diserahkan kepada kemauan masing-masing anggota *banjar*. Perubahan ini berlaku hampir di semua wilayah Desa Ubud.

3.2.2. Organisasi *Subak*.

Subak merupakan suatu organisasi petani pemakai air yang memiliki fungsi sebagai *agriculture planing unit, autonomous legal corportion & religius commnunity*. Ciri religius subak dinyatakan dengan wujud kepercayaan, bangunan suci, dan kegiatan ritual yang dilaksanakan berdasarkan atas adat dan agama Hindu. Adanya ciri religius inilah yang menjadikan subak sebagai lembaga tradisional khas Bali, yang membedakannya dengan perkumpulan petani pemakai air lainnya di luar Bali.

Subak di samping berfungsi melaksanakan kegiatan ritual juga berfungsi mengatur pembagian air irigasi, pemeliharaan saluran air dan bendungan, pengerahan sumber daya, mencegah dan menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi dalam sistem aktivitas pertanian.

Dilihat dari keanggotaannya, organisasi subak terdiri atas mereka yang memiliki sawah yang pengairan/irigasinya berasal dari satu sumber air. Status keanggotaannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) anggota aktif, anggota yang aktif bekerja (*ngayabang*) dalam setiap kegiatan subak, (2) anggota pasif, anggota yang tidak aktif bekerja dalam setiap kegiatan subak. Anggota yang tidak aktif ini dibebaskan dari kewajiban untuk kegiatan fisik di subak (*luput ayaban*) dan sebagai kompensasinya yang bersangkutan diwajibkan membayar *pemeliban ayaban* berupa uang sebagai pengganti *luput ayaban* yang hesarnya

ditentukan berdasarkan musyawarah anggota.

Di kawasan Ubud yang masyarakatnya dulu sebagian besar bekerja sebagai petani, mereka terikat sebagai anggota *subak*, baik yang berstatus aktif maupun anggota pasif. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan pariwisata yang sangat pesat di beberapa kawasan, khususnya di Ubud Tengah dan Padang Tegal, keberadaan *subak* banyak mengalami pergeseran baik dilihat dari luas areal sawah yang dimiliki suatu *subak* maupun dari segi keanggotaannya yang aktif.

Di Kawasan Ubud Tengah, sebagai sentra pariwisata, aktivitas *subak* sebagai organisasi pengairan hampir sudah tidak tampak lagi. Hal ini terjadi karena tanah-tanah persawahan di wilayah ini sebagian besar sudah digunakan untuk fasilitas pariwisata seperti: restoran, hotel, *bome stay*, *art sbop*, termasuk juga kawasan pemukiman baru. Demikian juga dari segi status keanggotaan telah banyak terjadi perubahan dan pergeseran dari status aktif ke status pasif dan bahkan tidak lagi menjadi anggota subak. Paktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut adalah karena sebagian besar penduduk beralih mata pencaharian dari petani ke sektor pariwisata. Di samping itu, beberapa pemilik tanah cenderung menyakapkan tanahnya kepada petani yang berasal dari luar kawasan Ubud Tengah, sehingga pemilik tanah tersebut berubah status keanggotaannya dari status aktif ke anggota pasif.

Di Padang Tegal sebagai kawasan pariwisata yang perkembangannya tidak sepesat di Ubud Tengah, keberadaan *subak* masih tetap ada. Akan tetapi, wilayahnya dan keanggotaannya juga

sudah tampak semakin berkurang. Hal ini terjadi karena di samping tanah-tanah sawah sudah banyak yang digunakan untuk fasilitas pariwisata, juga masyarakat cenderung beralih mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor pariwisata dan jasa. Faktor penting yang menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian, menurut keterangan para informan, yaitu karena hidup di sektor pertanian tidak memberikan harapan baru bagi masa depan, kurang bergengsi, dan yang paling penting karena pendapatan yang diperoleh jauh lebih sedikit dari pada sektor pariwisata.

Di Bentuyung sebagai kawasan marginal, di mana pariwisata belum berkembang, keberadaan *subuk* dapat dikatakan tidak mengalami perubahan baik dilihat dari keanggotaannya maupun dari luas tanah yang ada.

3.2.3. Organisasi Sosial NonTradisional

Sekaa merupakan istilah yang paling umum untuk menyebutkan kelompok tradisional yang terdapat pada masyarakat Bali. Sebelum pesatnya perkembangan pariwisata dan masuknya unsur-unsur modernisasi, khususnya di kawasan Ubud, peranan *sekaa* sangat besar artinya bagi pelaksanaan aktivitas-aktivitas berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan kegiatan ekonomi, baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertani an.

Di sektor pertanian berbagai bentuk *sekaa* yang pernah ada dan merupakan bagian penting dari aktivitas ini adalah *sekaa memula* (menanam padi), *sekaa numbeg* (mencangkul), *sekaa manyi* (panen), *sekaa mejukut* (membersihkan rumput). Keanggotaan *sekaa* terbentuk atas dasar kerjasama dalam bentuk gotong royong, tolong-

menolong dengan prinsip resiprositas di antara anggota dalam menyelesaikan tahapan penting dari aktivitas pertanian. Umumnya sifat keanggotaan dari *sekaa* agak permanen dalam arti jumlah keanggotaannya relatif tetap, memiliki kontinuitas kerja (berpola) dan anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang yang memiliki hubungan dekat (keluarga), tetangga, atau lokasi sawah yang berdekatan). Di dalam kegiatan *sekaa* ini tidak terdapat pembagian kerja berdasarkan keahlian tertentu, karena masing-masing memiliki kemampuan dan keahlian yang sama jenisnya.

Di kawasan Ubud khususnya di Ubud Tengah dan Padang Tegal yang aktivitas pariwisatanya berkembang pesat, keberadaan *sekaa-sekaa* seperti di atas tampak mengalami pergeseran dan perubahan dalam hal bentuk, fungsi, tujuan, dan sifat keanggotaannya. Dari segi bentuk, *sekaa* yang dulu bersifat agak permanen, sekarang bergeser menjadi kurang permanen. Maksudnya bahwa *sekaa* ini dibentuk sewaktu-waktu oleh beberapa orang yang memiliki kepentingan yang sama pada masa-masa sibuk seperti masa panen, mencangkul, kemudian akan bubar setelah masa sibuk itu berakhir. Demikian juga tujuan dari terbentuknya *sekaa* ini bukan lagi berorientasi pada kepentingan tolong menolong atas dasar kepentingan resiprositas yang memiliki lingkup sempit, akan tetapi lebih bermotif upah, berupa uang dan juga ditujukan untuk siapa saja yang membutuhkan tenaga. Oleh karena itu, lingkup wilayah kerjanya menjadi lebih meluas ke desa-desa sekitarnya. Dari sifat keanggotaannya juga bukan hanya terbatas dari satu wilayah tempat tinggal atau wilayah sawah yang berdekatan, akan tetapi cenderung berasal dari

desa-desa di luar Desa Ubud yang terbentuk atas dasar kepentingan.

Selain pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam *sekaa*, perlu juga diketahui bahwa pesatnya perkembangan pariwisata, khususnya di Ubud Tengah dan beralihnya mata pencaharian sebagian besar penduduk dari sektor pertanian ke pariwisata, maka keberadaan *sekaa-sekaa* yang berhubungan dengan aktivitas pertanian di wilayah ini sudah tidak dijumpai lagi. Sejalan dengan mudarnya *sekaa-sekaa* di bidang pertanian muncul pula *sekaa-sekaa* yang bergerak di luar sektor pertanian. *Sekaa-sekaa* yang bergerak di luar sektor pertanian adalah *sekaa gong*, *sekaa anklung*, *sekaa legong*, *sekaa barong*.

Khusus di daerah Padang Tegal, sebagai satu kawasan wisata yang baru, berkembang *sekaa gong* dan *sekaa* tari. *Sekaa* ini didirikan pada dua tahun terakhir dengan tujuan utama untuk kepentingan upacara di pura Desa. Akan tetapi, oleh karena ada permintaan dari pihak pariwisata, maka *sekaa gong dan tari* ini sudah mengarah ke pentas di panggung untuk dikonsumsi wisatawan, bahkan *sekaa gong* sekarang sudah secara rutin seminggu dua kali pentas di luar *banjar* Ubud Tengah.

3.3. Bidang Seni

3.3.1. Seni Tari

Tari-tarian merupakan salah satu aktivitas seni yang selalu melingkupi masyarakat Bali dalam kehidupannya sehari-hari. Kebiasaan untuk mengekspresikan rasa terima kasihnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk tari merupakan salah satu budaya yang universal di Bali. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan seni tari di Bali bukanlah suatu

pekerjaan yang sulit, dengan catatan upaya itu masih berkaitan dengan ritus-ritus keagamaan.

Dengan berdasar pada potensi seni tari yang telah ada, perkembangan seni tari di Bali dalam kaitannya dengan kegiatan kepariwisataan berkembang sangat pesat. Sejalan dengan pesatnya perkembangan kepariwisataan, muncul pula bermacam-macam bentuk tari yang dapat disuguhkan kepada wisatawan. Kerancuan yang muncul akibat klasifikasi profan dan sakral memaksa masyarakat untuk mengklasifikasikan jenis-jenis tarian yang dapat dikonsumsi wisatawan sebagai hiburan dan jenis tarian lain yang semata-mata hanya digunakan untuk kepentingan upacara keagamaan.

Sekarang dikenal tiga macam klasifikasi tentang tari-tarian, yaitu: (1) tari sakral suatu jenis tarian yang pertunjukannya berkaitan dengan rangkaian upacara keagamaan di pura-pura. Tari ini tidak dipertunjukkan kepada umum dan dilaksanakan sewaktu ada upacara di pura. (2) Tari *Bebalian* adalah tarian yang dipertunjukkan di pura-pura dalam suatu rangkaian upacara dan lebih bersifat hiburan. Tarian seperti ini bisa ditonton oleh warga masyarakat luas, tanpa dipungut biaya. (3) Tari *Balib-baliban*, tari-tarian yang semata-mata bersifat hiburan dan dipertunjukkan kepada penonton, dengan ditarik *karcis* tontonan. Tari balih-balihan inilah yang dipertunjukkan kepada wisatawan setiap malam di beberapa tempat di lingkungan Desa Ubud.

Klasifikasi semacam ini merupakan strategi adaptasi masyarakat terhadap derasnya arus wisatawan yang datang, yang menuntut adanya pertunjukkan tari-tarian tertentu. Dengan jalan ini, mereka merasa aman melaksanakan

pertunjukkan kepada wisatawan tanpa dibebani oleh perasaan berdosa karena tidak mempertunjukkan suatu jenis tarian yang bersifat sakral. Strategi yang lain dilaksanakan dengan membedakan antara perlengkapan tarian sakral dengan tarian yang bersifat profan. Sebagai contoh pertunjukkan *barong* yang sebenarnya dianggap sakral, sekarang dipertunjukkan kepada wisatawan. Untuk menghilangkan perasaan berdosa, dilakukan perbedaan antara barong yang dipertunjukkan kepada wisatawan dengan barong yang dianggap sakral. Dengan demikian, akan muncul pandangan bahwa yang dipandang sakral bukan lagi pada bentuk maupun nama tariannya, tetapi lebih pada benda atau peralatan suatu jenis tarian.

Dampak strategi adaptasi masyarakat dalam bidang seni ini mengakibatkan peningkatan status ekonomi mereka. Seniman-seniman tari yang semula kehidupannya hanya pas-pasan sekarang mulai meningkat. Dampak terhadap rutinitas pertunjukkan seni tari yang diadakan di Ubud mempengaruhi pula penghasilan anak-anak. Mereka dengan berbekal bahasa Inggris pas-pasan menjual karcis pertunjukkan ke wisatawan. Setiap karcis yang terjual, mereka mendapat keuntungan sebanyak Rp. 1500,00. Jumlah yang diperoleh itu bagi ukuran anak-anak cukup besar, sehingga hal itu mengurangi beban orang tuanya.

3.3.2. Seni Lukis

Perkembangan seni lukis Bali dapat dibagi menjadi tiga periode yaitu; (1) periode sebelum masuknya unsur-unsur luar, yang dianggap sebagai seni lukis tradisional, dengan mengambil bentuk cerita-cerita pewayangan dan penggambaran kehidupan sehari-hari.

Simbolisasi itu diwujudkan dalam bentuk hiasan-hiasan pada bangunan-bangunan suci. Selain dengan lukisan, penggambaran itu juga bisa berwujud dalam bentuk patung-patung maupun ukiran-ukiran lainnya. Mengingat ciri khas lukisan saat itu lebih ditujukan untuk keperluan keagamaan, maka dalam berkarya, seorang seniman lukis selalu memasrahkan dirinya pada inspirasi-inspirasi yang mengandung nilai keagamaan. Hasil karyanya dianggap sebagai persembahan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Periode kedua perkembangan seni lukis Bali ditandai dengan kedatangan seniman-seniman lukisan ke Ubud. Periode ini dimulai sejak tahun 1920-an, berawal dari kedatangan Walter Spies pada tahun 1927, kemudian disusul oleh Rudolf Bonnet pada tahun 1928. Kedua seniman tersebut diterima dengan senang hati oleh masyarakat Ubud. Hal itu ditandai dengan diberikannya tanah secara cuma-cuma oleh Raja Ubud kepada para seniman itu serta dibantu membuat rumah di Campuhan.

Kedatangan beberapa seniman asing ini memperkaya daya imajinasi seniman Ubud, yang semula hanya mengambil corak pewayangan, kemudian berubah pada potret kehidupan sehari-hari. Pada saat yang hampir bersamaan masuklah seniman-seniman lukis seperti Arie Smit, Han Senel, dan Mario Blanco. Setiap seniman ternyata memberi pengaruh yang berbeda terhadap seniman-seniman Ubud. Setelah kedatangan seniman-seniman tersebut, kehidupan seni lukis Ubud berkembang sangat pesat. Akhirnya pada tahun 1936 berdirilah organisasi kesenian yang menghimpun seniman lukis dan patung yang bernama *Pita Maba*. Organisasi ini berperan sangat besar terhadap perkembangan seni lukis Ubud, karena

dapat dilaksanakannya pameran lukisan ke Yogyakarta, Jakarta, dan Eropa. Semenjak itu mulailah dikenal kebiasaan untuk memperjualbelikan lukisan mereka. Kondisi ini sedikit demi sedikit mulai mengubah taraf hidup para seniman lukis menjadi lebih baik.

Tahap ketiga perkembangan seni lukis Ubud ditandai dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Bali. Pada awalnya, wisatawan sangat tergantung pada selera dan gaya seniman lukis. Mereka membeli barang lukisan apabila merasa cocok dengan motif maupun harga. Seniman betul-betul memang berupaya mengekspresikan daya imajinasinya dalam bentuk lukisan.

Hal seperti itu ternyata sangat jarang ditemukan sekarang ini. Sebagian besar orang yang membuat lukisan adalah pelukis, artinya orang-orang yang bekerja seperti tukang, tidak lagi mementingkan dan menggunakan daya imajinasi mereka dalam menghasilkan suatu karya seni. Bentuk dan corak lukisan yang muncul sangat ditentukan oleh selera pasar. Para pelukis dengan segera dapat mengubah corak lukisannya apabila corak tertentu sedang laris di pasaran.

Kondisi ini pun sebenarnya merupakan strategi adaptasi masyarakat terhadap lingkungannya. Mereka dalam rangka menghidupi keluarganya, berupaya untuk selalu mengikuti selera pasar. Strategi itu memang berhasil meningkatkan taraf hidup seniman lukis di desa ini. Jika sebelumnya pekerjaan sebagai pelukis merupakan pekerjaan sampingan, sekarang telah berubah menjadi pekerjaan pokok.

3.3.3. Arsitektur Tradisional

Dalam lontar Asta Kosala Kosali yang dipakai sebagai pedoman oleh

masyarakat Bali dalam pembuatan rumah, terdapat aturan tentang ukuran-ukuran yang harus dipatuhi oleh orang yang membangun rumah tempat tinggal, pura/sanggah, dan puri. Aturan tersebut berkaitan dengan luas, tinggi, bahan, ukuran, dan juga hiasan-hiasan yang boleh dipakai.

Dalam masyarakat Bali golongan biasa (*jaba*), umumnya memiliki empat buah bangunan dalam satu areal pekarangan, karena perbedaan fungsi yang menyertainya. Empat buah bangunan itu adalah: *bale daja* yang berfungsi sebagai tempat tinggal orang yang dituakan, *bale dangin* sebagai tempat pelaksanaan upacara, *bale daub* sebagai tempat tinggal anak-anaknya, dan *bale delod* sebagai tempat memasak. Aturan semacam ini biasanya sangat kuat dipegang oleh masyarakat, dan akan disesuaikan dengan kondisi ekonomi mereka. Bagi mereka yang mampu kualitas bahan yang digunakan semakin baik, sedangkan bagi yang kurang mampu, kualitas bahan bangunannya kurang baik.

Perkembangan pariwisata yang sedemikian pesat di Ubud, menuntut penyediaan akomodasi yang memadai, baik dari segi kualitas maupun jumlah. Dalam upaya mengantisipasi kondisi inilah, masyarakat mulai mengadakan alih fungsi terhadap bangunan yang dimiliki. Keadaan ini sangat tampak terjadi di Ubud Tengah dan Padang Tegal, sedangkan di Bentuyung tidak. Di Ubud Tengah dan Padang Tegal, terdapat banyak *home stay* yang terletak di rumah-rumah penduduk. Masyarakat mengadakan modifikasi terhadap bangunan yang dimiliki, dengan menambahkan kamar mandi dan alat-alat perlengkapan lainnya. Banyak bangunan *bale daja* yang semula merupakan tempat yang dianggap suci

dalam areal perumahan itu telah berubah menjadi tempat penginapan wisatawan. Begitu juga dengan bale dauh, sedangkan untuk bale dangin, tampaknya mereka tetap mempertahankan karena fungsinya sebagai tempat pelaksanaan upacara keagamaan. Kebutuhan akan tempat penginapan ini juga mengakibatkan beberapa keluarga mulai membangun rumah-rumah lain di luar aturan yang ada, sehingga dalam satu areal pekarangan terdapat lima atau enam bangunan rumah.

Selain berubah menjadi tempat penginapan, beberapa keluarga memanfaatkan rumah mereka untuk dijadikan toko-toko untuk menjual makanan, barang-barang kerajinan, dan sebagainya. Ada yang membangun rumah baru pada areal itu dan ada juga yang melakukan modifikasi terhadap rumahnya, sehingga terjadi peralihan fungsi bangunan rumah.

IV. KESIMPULAN

Dengan melihat uraian sebelumnya, maka tampak bahwa perubahan akibat pariwisata memang terjadi di Desa penelitian ini, terutama pada Desa-Desa yang berada di pusat dan peri-peri, sedangkan Desa marginal belum tampak. Perubahan yang sangat mendasar tampak pada kehidupan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat. Lapangan kerja yang berkaitan dengan pariwisata tersedia dalam jumlah cukup banyak. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini sangat ditentukan oleh keahlian dan kualitasnya masing-masing. Masyarakat dapat bekerja baik sebagai seniman tari, lukis, pahat, maupun bergerak dalam kegiatan yang bersifat jasa bagi wisatawan. Kesempatan kerja yang sedemikian banyak mengakibatkan waktu luang mereka semakin singkat.

Pemanfaatan peluang kerja secara maksimal memberi dampak pada peningkatan status ekonomi mereka. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya beberapa perubahan dalam kehidupan sosial budayanya.

Dalam kegiatan kegotongroyongan, terjadi upaya untuk memberikan skala prioritas pada kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Untuk kegiatan yang bersifat suka, mereka cenderung untuk mengurangi keterlibatannya, sedangkan kegiatan yang bersifat duka seperti kematian, mereka cenderung untuk selalu terlibat di dalamnya. Pemberian skala yang berbeda antara kegiatan gotong royong yang bersifat suka dan duka erat kaitannya dengan konsepsi mereka tentang kehidupan sosial dan relasi sosial dengan masyarakat sekitar. Dalam kaitannya dengan hal itu, masyarakat Bali memiliki pranata yang melegalisasi perlakuan yang kurang baik terhadap mayat orang yang tidak pernah hadir dalam kegiatan-kegiatan duka sewaktu hidupnya. Oleh karena itu, secara tidak sadar sebenarnya penilaian terhadap kehidupan seorang individu selama hidupnya dapat diketahui dari respons masyarakat sewaktu mereka meninggal. Perlakuan yang tidak baik sewaktu meninggal ini menandakan seseorang itu telah dikucilkan oleh lingkungan sosialnya. Selain kegiatan gotong royong yang bersifat duka, kegiatan yang masih bertahan sangat kuat adalah kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan ritus keagamaan. Memang pada prinsipnya masyarakat sangat sulit untuk mengadakan perubahan-perubahan terhadap kegiatan yang bersifat religius. Mereka merasa takut terhadap kemungkinan dianggap salah jika melakukan perubahan kegiatan itu.

Perubahan dalam bidang kesenian juga tampak pada seni tari, seni lukis dan arsitektur tradisional. Perubahan dan adaptasi masyarakat terhadap wisatawan dalam bidang seni tari tampak dengan munculnya klasifikasi masyarakat tentang jenis tari-tarian. Mereka mengenal tarian sakral, yang pertunjukannya berkaitan dengan rangkaian upacara keagamaan di pura-pura, tarian *Bebalitan* adalah tarian yang hanya dipertunjukkan di pura-pura tetapi tidak dalam rangkaian suatu upacara, dan tarian *Balib-baliban* adalah tari-tarian yang semata-mata bersifat hiburan dan dipertunjukkan kepada penonton. Klasifikasi semacam ini merupakan adaptasi mereka terhadap derasny arus wisatawan yang datang, yang menuntut adanya pertunjukkan tari-tarian tertentu. Dengan jalan ini, mereka merasa aman melaksanakan pertunjukkan kepada wisatawan tanpa dibebani oleh perasaan berdosa karena telah mempertunjukkan suatu jenis tarian yang bersifat sakral.

Dalam bidang seni lukis, perubahan yang sangat mencolok tampak pada corak lukisan yang diproduksi. Pada awal mulanya lukisan Ubud bercorak pada cerita-cerita pewayangan, kemudian berubah ke corak penggambaran kehidupan sehari, dan sekarang corak yang sedang berkembang adalah lukisan burung. Perubahan corak lukisan ini merupakan salah satu strategi adaptasi pelukis terhadap keadaan sekitarnya, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Kebiasaan untuk memproduksi satu jenis lukisan yang bercorak sama merupakan gejala umum di Desa ini. Di sini tampak bahwa pelukis yang menyesuaikan dirinya dan bukan wisatawan yang mengikuti selera

pelukis. Jika kebiasaan semacam ini terus berlangsung, perubahan corak lukisan akan terjadi terus-menerus, seiring dengan selera wisatawan.

Dalam bidang seni arsitektur, perubahan yang sangat mendasar terjadi dengan mulai munculnya kebebasan seseorang untuk menggunakan ragam hias tertentu yang sebelumnya tidak diperbolehkan. Misalnya, seorang dari wangsa rendah berani menggunakan ragam hias bangunan yang semula hanya diperuntukkan bagi wangsa tinggi. Perubahan dalam arsitektur tradisional ini tampak juga pada pergeseran fungsi suatu jenis bangunan dalam suatu pekarangan. Dengan melakukan modifikasi, sekarang banyak bangunan rumah digunakan untuk kepentingan wisatawan seperti tempat tinggal, toko barang kerajinan, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motif ekonomi ternyata mampu mengubah maupun memunculkan suatu bentuk baru bagi kegiatan masyarakat. Pada dasarnya perubahan yang terjadi merupakan strategi adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Perubahan lingkungan pasti juga akan menuntutantisipasi yang berbeda untuk menghadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, I Gusti Ngurah

- 1976 "The impact of tourism upon culture of the Balinese people". Makalah disampaikan pada *The Joint UNESCO - World Bank Seminar on the Social and Cultural Impact of Tourism*, Washington, December 8- 10.

- 1975 *Sanur dan Kuta: masalah perubaban sosial budaya di daerah pariwisata*. Denpasar.

Geria, Wayan

- 1983 *Pariwisata dan segi-segi sosial budaya masyarakat Bali*. Denpasar: Jurusan Antropologi, Fakultas sastra, Universitas Udayana.

- 1986 *Sistem gotong royong dalam masyarakat pedesaan daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi Dan Dukementasi Kebudayaan Daerah.

Kadt, Emanuel

- 1979 *Tourism, passport to development perspective on the social and cultural effects of tourism in developing countries*. Oxford: Oxford University Press.

Mantra, Ida Bagus

- 1990 "Perkembangan penduduk dan sosial budaya propinsi Bali pada dua dasa warsa terakhir". Makalah disampaikan pada *Seminar "Bali Sustainable Development"*, Denpasar 18 - 21 Juni.

McKean, Philips P.

- 1973 *Cultural involution: tourists Balinese and the process of modernization in an antropological perspectives on the social and cultural effects of tourism in developing countries*. Oxford: Oxford University. Disertasi tidak diterbitkan.

Pearce, Douglas

- 1989 *Tourist development*. Edisi kedua. London: Longman Group UK Limited.

Schadler, Karl Fredinand

- 1979 *African arts and crafts in a world of changing values*. Dalam Emanuel de Kadt, opcit. Oxford: Oxford University Press.

Smaousi, Ahmed

- 1979 *Tourism and employment in Tunisia*. Dalam Emanuel de Kadt, op cit. Oxford: Oxford University Press.

Tim Peneliti Fakultas Sastra

- 1989 *Peranan industri pariwisata dalam pembangunan di Kabupaten Gianyar, Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra, Universitas Udayana.